

TARI SANGHYANG DAN WAYANG SAPUHLEGER:

Ritual Pembebasan Manusia Bali Pada Masa Pandemi

Oleh:

Dr. Drs. I Gusti Ngurah Seramasara.
aseramasara@gmail.com.

Abstrak

Ritual tari Sanghyang dan wayang Sapuh Leger merupakan kekayaan budaya yang tersebar hampir diseluruh Bali. Bagi orang Bali berbagai jenis tari Sanghyang dan wayang Sapuh Leger ditempatkan sebagai seni wali yang mempunyai fungsi sebagai sarana untuk menangkal wabah penyakit. Salah satu tari Sanghyang yaitu Sanghyang Dedari masih kuat dipertahankan oleh masyarakat desa adat Cemenggaon Sukawati Gianyar. Wayang Sapuh Leger masih tetap digunakan sebagai sarana pengeruwatan orang Bali yang lahir pada tumpek wayang. Tujuan penulisan ini untuk menganalisis bagaimana bentuk ritual tari Sanghyang di desa Cemenggaon dan wayang Sapuh Leger pada umumnya di Bali. Untuk menganalisis masalah tersebut digunakan *teori ritual* dan *teori habitus*. Hasil analisis dalam tulisan ini adalah bentuk ritual tari Sanghyang merupakan prosesi medusdus agar penarinya kesurupan dan menari dalam keadaan tidak sadar. Bentuk ritual wayang Sapuh leger adalah pementasan wayang yang menempatkan seorang dalang berperan untuk membersihkan orang yang lahir pada tumpek wayang agar terhindar dari wabah penyakit.

PENDAHULUAN (INTRODUCTION).

adalah desa adat Cemenggaon. Bagi masyarakat Masyarakat Bali mewarisi tradisi budaya yang sebagai acuan dalam menatap masa depan agar terhindar dari serangan berbagai bentuk wabah penyakit. Tradisi budaya yang berkaitan dengan penangkal wabah penyakit adalah ritual tari Sanghyang dan wayang Sapuh Leger. Kepercayaan terhadap hadirnya wabah penyakit diperkuat oleh salah satu karya sastra yaitu *Lontar Widi Tatwa Rongga Sengara Bumi*. Lontar tersebut mengisyaratkan kepada pemerintah dan masyarakat Bali dampak dari jaman kaliyuga. Berbagai fenomena alam yang terjadi dan wabah penyakit yang menyerang digambarkan dalam lontar tersebut serta upacara yang harus dilakukan.

Seni pertunjukan yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menangkal wabah penyakit adalah tari Sanghyang dan wayang Sapuh Leger. Berbagai jenis-jenis tari Sanghyang tersebar di seluruh Bali, antara lain; Sanghyang Dedari, Sanghyang Deling, Sanghyang Celeng, Sanghyang Jaran, Sanghyang, dll (Walter Spies dan Baryl de Zoete, 1938; Soekawati, 1925). Banyak di antara jenis tari Sanghyang itu saat ini, sudah tidak difungsikan lagi sehingga sebagian besar mengalami kepunahan ditelan jaman. Salah satu desa yang masih tetap mempertahankan ritual tari Sanghyang sebagai sarana untuk menangkal munculnya wabah penyakit adalah desa Cemenggaon. Ritual wayang Sapuh Leger, masih dilakukan oleh orang Bali, terutama yang lahir pada Tumpek Wayang. Merebaknya wabah penyakit yang membahayakan masyarakat terkait dengan virus covid 19, memperkuat keyakinan orang Bali terhadap ritual tari Sanghyang dan Wayang Sapuh Leger.

Salah satu desa adat yang masih kuat mempertahankan fungsi dan makna Sanghyang Dedari sebagai sarana untuk menangkal wabah penyakit Cemenggaon yang disimboliskan sebagai Ratu Sanghyang Dedari adalah gelungannya, menyungung gelungannya adalah menyungusng Sanghyang Dedari. Menurut Bapak I Wayan Suka, gelungan itu sangat dikramatkan dan upacara piodalannya

dilaksanakan setiap hari Sabtu, wuku Wayang (Tumpek Wayang). Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon merupakan pratima milik Pura Dalem, sehingga gelungan sebagai simbol Sanghyang Dedari ditempatkan di Pura Dalem yang letaknya agak jauh dari desa. Maraknya pencurian *pretime* maka gelungan itu diamankan di Pura Desa dalam sebuah gedong khusus untuk menyimpan agar tidak dicuri orang (wawancara, 12 Febroari, 2021).

Ritual wayang Sapuh Leger digelar sebagai sarana pembersihan terhadap orang Bali yang lahir pada tumpek wayang. Tumpek wayang dalam masyarakat Bali dianggap hari keramat, karena orang yang lahir pada tumpek wayang merupakan mangsa Bhatara Kala. Menurut I Made Sidja, seorang seniman dan budayawan serta seorang dalang mengungkapkan bahwa anak yang lahir pada wuku wayang apalagi lahir pas pada hari sabtu wuku wayang harus mendapatkan penguatan atau pembersihan melalui pengelukan tirta (air suci) dari pementasan wayang Sapuh Leger. Sapuh Leger artinya penguatan atau pembersihan, agar tidak ada kotoran yang melekat pada tubuh manusia sehingga tidak mudah dimangsa Bhatara Kala artinya diserang penyakit (wawancara, 12 febroari, 2021).

Dari uraian di atas maka proses dan praktek ritual Sanghyang Dedari dan Wayang Sapuhleger merupakan sarana untuk menolak wabah penyakit. Apabila dikaitkan dengan merebaknya wabah Covid 19 yang melanda masyarakat Bali saat ini, ritual Sanghyang Dedari dan wayang Sapuh Leger dapat dimaknai sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kekebalan tubuh (vaksin), sehingga tidak mudah diserang oleh wabah penyakit.

METODE (METHOD).

Untuk mengkaji ritual tari Sanghyang dan ritual wayang Sapuhleger dibutuhkan data tentang makna ritual itu bagi masyarakat Bali. Untuk mendapatkan data dari ritual di atas digunakan metode *penelitian kualitatif*. Proses penelitian kualitatif, mulai dari mengumpulkan data, analisis data dan membangun data ke dalam tema penelitian serta memberikan interpretasi data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2016: 228). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan dunia sosial berdasarkan konsep, perilaku dan persepsi subyek mengenai objek yang diteliti (Moleong, 2011: 6). Objek penelitian dalam hal ini adalah ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon dan wayang Sapuh Leger. Subyek penelitian adalah informan diantaranya, Bapak I Made Sija, seniman dan Budayawan, Bendesa Desa Adat Cemenggaon Jero Mangku Dalem. Berdasarkan objek dan subyek penelitian di atas maka metode wawancara terbuka dijadikan landasan utama yang dipadukan dengan sumber-sumber tertulis untuk menemukan makna data.

Teori yang digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan adalah teori *ritual*. Teori ritual menyatakan bahwa sebuah ritual dibangun berdasarkan konsepsi pikiran yang muncul dari kepercayaan, simbol dan mitos (Bell, 2009: 19). Kepercayaan, simbol dan mitos adalah konsepsi pikiran yang *melekat* pada diri manusia, sedangkan ritual adalah *ekspresi*, atau pementasan dari konsepsi pikiran. Sebuah ritual dibangun berdasarkan konsepsi pikiran yang dilaksanakan secara berulang-ulang (*habitual*) (Bell, 2009:19). Ritual Sanghyang Dedari sebagai penangkal wabah merupakan kepercayaan yang dilakukan berulang-ulang dalam masyarakat desa adat Cemenggaon. Oleh karena itu kajian terhadap ritual Sanghyang Dedari dan Wayang Sapuh Leger sebagai praktek sosial dapat didukung dengan teori habitus. Menurut Boerdieu, praktek sosial merupakan endapan pengetahuan atau keyakinan seseorang dan masyarakat yang didukung oleh modal yang terakumulasi antara model intelektual, sosial dan budaya (Mutahir, 2011: 61-68).

PEMBAHASAN (DISCUSSION).

Perjalanan sejarah seni pertunjukan dari jaman ke jaman mengalami perkembangan dan perubahan sesuai jiwa jaman. Perubahan jiwa jaman akan berdampak pada perubahan makna dan fungsi seni pertunjukan. Masyarakat tradisional yang sangat kuat memuja kekuatan alam telah mendorong berbagai jenis seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana upacara dan memiliki makna sakral. Perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat kerajaan maka pemujaan pada raja menjadi tujuan utama, sehingga seni pertunjukan berfungsi untuk memuja kekuatan alam dan raja. Pada masyarakat modern, uang menjadi tujuan utama, sehingga fungsi seni pertunjukan adalah untuk memenuhi kebutuhan untuk mendapatkan uang sehingga maknanya menjadi komersial. Perubahan jiwa jaman telah menyebabkan terjadinya perubahan fungsi dan makna seni pertunjukan yang berdampak pada punahnya berbagai jenis seni pertunjukan termasuk tari Sanghyang. Kesadaran terhadap pentingnya untuk mempertahankan nilai budaya tradisi, termasuk seni pertunjukan menyebabkan di beberapa tempat, seni pertunjukan tradisional dibangkitkan kembali sebagai sarana untuk menciptakan keselamatan masyarakat Bali.

Masyarakat Bali memiliki kepercayaan bahwa, wabah penyakit selalu hadir setiap tahun pada *sasih* (bulan) keenam. Dalam perhitungan bulan Bali yang dimulai dengan bulan pertama pada bulan Juli maka *sasih* keenam jatuh pada bulan Desember. Kepercayaan terhadap hadirnya wabah penyakit itu melekat dalam pikiran orang Bali secara turun temurun, sehingga *sasih* ke enam disebut dengan *sasih "grubug"*. Kata "*grubug*" artinya terjadinya fenomena sosial hadirnya wabah penyakit yang menyebabkan orang meninggal secara beruntun. Untuk menangkal hadirnya wabah penyakit masyarakat Bali mempunyai tradisi ritual yang disebut dengan "*nanluk merana*". Kata "*nanluk*" artinya membendung, dan "*merana*" artinya wabah penyakit. *Nanluk merana* adalah sebuah tradisi ritual untuk membendung wabah penyakit atau menolak wabah penyakit. Proses ritual *nanluk merana*, dimulai melakukan *upacara mecaru* pada *sasih* ke lima (bulan nopember) dengan membuat *sanggah cucuk* yang ditaruh didepan pintu rumah, diisi dengan *kober* bergambar *dewa gana*. Ada juga masyarakat Bali yang tidak membuat *sanggah cucuk* dan *kober* bergambar *dewa gana*, tetapi dimulai dengan melakukan *upacara mecaru*, kemudian melakukan upacara *ngadegan* (menetapkan hadirnya) Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga masyarakat selama satu bulan tujuh hari.

Perbedaan tata pelaksanaan ritual *nanluk merana* itu di Bali, dikenal dengan konsep *desa kala patra* yang artinya masing-masing desa mempunyai tata cara tersendiri. Selain ritual di atas, masyarakat Bali masih mewarisi tata cara menangkal wabah penyakit dengan ritual Sanghyang Dedari dan Ritual Wayang Sapuh Leger. Salah satu desa yang masih sangat kuat mempertahankan ritual Sanghyang Dedari adalah desa Cemenggaon di Sukawati-Gianyar yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini. Ritual wayang Sapuh Leger adalah ritual pembersihan diri yang dilakukan sangat pribadi oleh orang Bali yang lahir pada hari sabtu wuku wayang yang dikenal dengan *tumpek wayang*

Ritual Sanghyang Dedari.

Ritual pertunjukan tari Sanghyang dalam masyarakat Bali diyakini sebagai sarana yang ampuh secara *niskala* (alam gaib) untuk menangkal wabah penyakit. Berbagai jenis tari Sanghyang yang digunakan sebagai sarana untuk menangkal wabah penyakit dan menciptakan keselamatan masyarakat antara lain: 1) Sanghyang Dedari yang dalam pementasannya menggunakan baju kebaya putih dan gelungan legong, 2) Sanghyang Deling, adalah tari Sanghyang yang penarinya membawa boneka berupa Deling yang ada di masyarakat sekitar danau Batur 3) Sanghyang Dengkluk, adalah tari Sanghyang yang merupakan variasi dari Sanghyang Deling yang masih ada di Tabanan, 4) Sanghyang Jaran, adalah tari Sanghyang yang penarinya laki-laki yang banyak terdapat di daerah Gianyar (Pejeng dan Blahbatuh), 5) Sanghyang Celeng adalah tari Sanghyang yang ditarikan oleh anak laki-laki dengan gerakan seperti babi, yang terdapat masih diwarisi oleh masyarakat desa Pesangkan, Selat Karangasem.

Banyak lagi tari Sanghyang yang lainnya seperti, Sanghyang Memedi, Sanghyang Kidang, Sanghyang Janger, dan Sanghyang Penyalin (Zoete and Water Spies, 1938). Dari berbagai jenis tari Sanghyang di atas, Ritual Sanghyang Dedari yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Bali.

Ritual Sanghyang Dedari dapat dikenali melalui proses dan prakteknya dalam masyarakat. Prosesnya adalah menampilkan dua atau lebih gadis yang belum kotor kain untuk dijadikan penari Sanghyang Dedari. Ciri-ciri dari ritual Sanghyang Dedari adalah, gadis tersebut kemudian didusdus (diasapi) dengan segemgam dupa supaya gadis itu tidak sadar. Setelah gadis itu tidak sadar maka dia akan bergerak-gerak dengan lemas dan gemulai, tubuhnya sangat lentur, dan matanya dipejamkan. Gerak gadis itu menunjukkan dia sedang menari yang dirasuki oleh para bidadari, sehingga disebut dengan Sanghyang Dedari. Pelaksanaan dari ritual Sanghyang Dedari itu adalah, penarinya menari di depan sebuah pelinggih dengan menggunakan gelungan (mahkota) tari legong. Dibeberapa desa ciri-ciri diatas diberikan atribut tambahan, sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat.

Berdasarkan atribut tambahan itu maka sebutan Sanghyang Dedari berbeda di masing-masing desa di Bali. Di desa Ketewel Sanghyang Dedari disebut dengan Sanghyang Legong atau Sanghyang topeng. Disebut Sanghyang Legong karena penarinya menggunakan gelungan Legong dan disebut Sanghyang topeng karena penarinya menggunakan topeng. Penggunaan sebutan topeng, karena ada mitos yang menceritakan bahwa ketika I Dewa Agung Made Karna bersemedi, beliau melihat bidadari yang sedang terbang, namun wajahnya ditutupi dengan tangan, sehingga beliau memerintahkan kepada bendesa Ketewel supaya Sanghyang Dedari menggunakan topeng. Di Banjar Bengkel Denpasar Sanghyang Dedari disebut dengan Legong sakral, karena gelungan Sanghyang Dedari sama dengan gelungan legong yang disakralkan. Di Desa Cemenggaon yang menjadi objek penulisan ini, gelungannya yang disakralkan dan gelungan itu disebut dengan Ratu Sanghyang Dedari. Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon Sukawati, Gianyar sangat disakralkan dan gelar sebagai sarana untuk menangkal wabah penyakit.

Keyakinan masyarakat Bali termasuk masyarakat desa adat Cemenggaon tentang hadirnya wabah penyakit adalah pada bulan desember. Kehadiran wabah penyakit itu digambarkan oleh masyarakat Bali pesisir pantai selatan bahwa, pada sore menjelang malam (*sandikala*), muncul *bola api* dari arah Nusa Penida yang terapung di atas air laut, kemudian pecah menjadi bunga api dan percikannya masuk ke daratan (Soekawati, 1925: 321). Beribu-ribu bunga api masuk ke daratan pertanda kekuatan jahat mulai menyebarkan wabah sehingga orang Bali banyak sakit dan menimbulkan kematian secara beruntun (Soekawati, 1925:321). Mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali, *bola api* itu merupakan penjelmaan dari tokoh gaib yang memiliki ilmu hitam luar biasa yaitu Jero Gede Mecaling yang berstana di Pura Dalem Peed Nusa Penida datang ke Bali untuk mencari mangsa dengan menghadirkan wabah penyakit. Untuk menangkal hadirnya wabah penyakit, maka masyarakat Cemenggaon, Sukawati, Gianyar Bali melakukan ritual Sanghyang Dedari yang dikenal dengan sebutan Nangiang Sanghyang Dedari.

Terkait dengan hadirnya wabah penyakit virus covid 19 yang menular sangat cepat dan dapat menimbulkan kematian secara massal dapat dianalogikan dengan hadirnya fenomena *gubug* dalam masyarakat Bali. Virus covid 19 dianggap sebagai fenomena “gering agung” (wabah penyakit yang sangat besar dan berbahaya). Kepercayaan terhadap munculnya wabah penyakit juga digambarkan dalam lontar *Widhi Tatwa Rongga Seangara Bumi* sebagai nampak jaman kaliyuga. Jaman kali yuga telah menjadi wacana sosial dalam masyarakat yang dikaitkan dengan situasi sosial saat ini. Dalam lontar *Widhi Tatwa Rongga Seangara Bumi* disebutkan:

Pada /1a/, disebutkan bahwa; *“ritatkalaning ganti kaliyuga bumi, deva matilar ring madhyapada, mantuk ring swarga mahameru, gnatiyani bhuta sabhumi, sami wang kesusupan butha, baur*

ikang jagat, prang semulur, ratu meneseh pada ratu, gering sasab merana tan pegat, endah laraning wang mantra usadhi punah” (artinya: ketika negara dilanda oleh jaman kali yuga, dewa pergi dari dunia nyata pulang ke sorga mahameru digantikan dengan buta kala, semua orang kemasukan buta kala, masyarakat tidak menentu, perang tidak pernah selesai, konflik antar pejabat, wabah penyakit tak pernah selesai, masyarakat susah dalam berbagai bidang). Kalimat di atas dilanjutkan:

pada /1b/, “*mantra tan pasari, ajwa tan yatna sangbhujangga haji, angenit praja mendala, ngawe kayowaning rat, dana kna watek pandhta aji angucarkan aken wedha, angundur aken gering mara genah iki, sedana aweya, suci 3 soroh, saji tingsng soroh, sesayut dirgha yusa bhumi, pras panyeneng mepanggungan ring pengabhaktian sang ratu, ikat ikang bumi antuk oma tirta, duluring perawa ratna maideran, tkaning jadma kabeh, kon abhakti numas urip*” (artinya: ucapan dan himbauan tidak dihiraukan, janganlah sang penguasa tidak berhati-hati, memegang pemerintahan untuk membuat keselamatan negara, tugaskan kepada para pandeta yang berpengetahuan memancarkan wedha untuk menunda wabah di wilayah ini, bebantenannya, suci tiga soroh, sayut dirgha yusa bumi, pras panyeneng mepanggungan ditempat pemujaan sang penguasa, ikat masyarakat dengan oma tirta, ditambah dengan penawaratna keliling kepada seluruh rakyat, dan suruh sembahyagn untuk minta hidup).

Dari isi lontar di atas dapat disimak hadirnya wabah penyakit pada jaman kali yuga yang menyerang masyarakat sehingga masyarakat mengalami kebingungan yang berdampak pada kesusahan dalam berbagai bidang. Lontar itu juga mengingatkan pada penguasa agar tidak berhenti untuk memohon keselamatan rakyat kepada Tuhan dengan memerintahkan kepada para pendeta untuk melakukan puja dengan sarana bebantenan yang rincian seperti tersebut di atas. Jaman kali yuga dipahami oleh masyarakat adalah jaman yang berwatak negative, sehingga selalu berdampak buruk bagi manusia, alam dan negara. Wabah penyakit menyerang manusia, pikiran manusia menjadi kacau balau dan suasana konflik selalu menyelimuti kehidupannya (Sidemen, 2010:381). Oleh karena itu masyarakat Bali percaya bahwa fenomena wabah penyakit tidak cukup ditangkal dengan protocol kesehatannya secara nyata (sekala), tetapi harus melibatkan kekuatan tidak nyata (niskala). Untuk melibatkan kekuatan niskala masyarakat Bali telah dihimbau oleh Parisada Hindu Bali untuk memohon keselamatan dengan bebantenan berupa pejati dan nasi wong wongan. Disamping bebantenan yang dihimbau oleh Parisada Hindu Bali, masyarakat desa adat Cemenggaon Sukawati memiliki tradisi ritual Sanghyang Dedari untuk menangkal hadirnya wabah tersebut.

Pada umumnya masyarakat Bali pada umumnya dan masyarakat desa adat Cemenggaon menempatkan tari Sanghyang Dedari sebagai tari sakral, maka menarik Sanghyang Dedari disebut dengan nanging Sanghyang. Kata *nanging* dalam masyarakat Bali artinya membangunkan., tetapi dalam konteks Sanghyang Dedari, kata *nanging* artinya *nyolahang* (menarikan). Jro Mangku Dalem desa adat Cemenggaon, mengatakan bahwa *nanging* Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon didasarkan atas *bisama* (perintah dari pendiri) desa yang diwarisi secara turun temurun. Oleh karena telah menjadi warisan secara turun temurun maka bisama itu disepakati oleh warga untuk dituangkan ke dalam awig-awig desa adat. Dengan demikian nyolahan Sanghyang Dedari telah menjadi awig-awig desa adat berdasarkan bisama yang telah disepakati. Untuk menarik (nyolahan) Sanghyang Dedari dilakukan setiap 3 tahun sekali apabila ada pawisik yang turun pada Jro Mangku. Patokan yang digunakan untuk nyolahang Sanghyang Dedari adalah, setelah puja wali (upacara piodalan) di Pura Desa, desa adat Cemenggaon (wawancara, tanggal 17 Febroari 2021)..

Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon sangat di keramatkan (disakralkan) oleh warga masyarakat dengan menempatkan mahkotanya (gelungannya) sebagai simbol Sanghyang Dedari.

Sebagai bukti warga masyarakat mengkramatkan Sanghyang Dedari, mahkota (gelungan) disungsung oleh warga masyarakat seperti rangda yang disakralkan dengan upacara disebut *Ratu Ayu* dan barong disebut *Ratu Gede*. Gelungan Sanghyang Dedari dikramatkan dengan upacara penyucian disebut dengan Ratu Sanghyang Dedari. Kelebihannya Sanghyang Dedari dengan Ratu Ayu dan Ratu Gede, adalah Sanghyang Dedari mempunyai upacara piodalan yang jatuh pada hari tumpek wayang. Menurut Bapak I Wayan Suka, selaku Bendesa adat yang bertugas untuk menyelenggarakan segala bentuk kegiatan adat dan agama mengatakan bahwa, warga masyarakat desa adat Cemenggaon mewarisi gelungan (mahkota) Sanghyang Dedari yang dikramatkan sebagai sarana untuk menangkal hadirnya wabah penyakit. Upacara piodalannya adalah setiap hari sabtu wuku wayang yang disebut dengan tumpek wayang dalam masyarakat Bali.

Upacara piodalan adalah upacara untuk memperingati hari lahirnya sebuah tempat suci atau hari lahirnya seseorang. Upacara piodalan Sanghyang Dedari yang jatuh pada hari tumpek wayang, berarti pada hari tumpek wayang itu lahirnya atau ditetapkan upacara pertama kali gelungan Sanghyang Dedari, yang kemudian disimbolkan dengan Sanghyang Dedari. Ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon Sukawati Gianyar dilaksanakan setiap bulan Nopember yang dimulai dari melakukan upacara mecaru. Upacara mecaru dalam masyarakat Bali adalah upacara Buta Yadnya, yaitu sebuah korban suci kepada para Buta Kala supaya tidak mengganggu kehidupan manusia. Setelah dilakukan upacara mecaru, dilakukan pengusungan Sanghyang Dedari keliling desa untuk menghalau Buta Kala keluar dari desa. Tindakan itu merupakan ritual untuk menangkal hadirnya wabah penyakit dan usaha menciptakan keselamatan dan keharmonisan masyarakat desa Cemenggaon. (wawancara, 12 Febroari, 2021).

Ritual pementasan tari Sanghyang Dedari bukan sekedar mengusung keliling di desa adat Cemenggaon yang dilakukan sesuai dengan pawisik, tetapi merupakan kegiatan ritual untuk menangkal wabah penyakit. Oleh karena itu mempertahankan dan Sanghyang Dedari secara turun temurun tidak sekedar untuk melestarikan nilai seni budaya tetapi mempunyai tujuan yang besar yaitu untuk menangkal wabah penyakit. Dengan demikian makna ritual untuk menjaga keselamatan warga desa adat Cemenggaon lebih diutamakan daripada nilai estetik. Oleh karena itu tidak ada penari khusus yang terlatih, tetapi penarinya adalah setiap gadis-gadis remaja yang belum kotor kain berhak untuk nyolahan (menari) Sanghyang Dedari asal dipilih oleh Ida Bhatara Dalem. Pilihan Ida Bhatara Dalem dilakukan melalui perantara Jro Mangku Dalem secara gaib.

Mnurut Jro Mangku Dalem, proses dan pelaksanaan ritual Sanghyang Dedari mulai dari mendak (menjemput) *gelungan* (mahkota) sebagai simbol Sanghyang Dedari ke Pura Desa dibawa ke Pura Dalem. Untuk menempatkan gelungan itu di Pura Dalem, dibuatkan sanggar agung yang dibuat dari batang *kayu dapidap* (pohon dapidap). Setelah gelungan itu dilinggihkan (ditaruh) di sanggar agung itu, maka gelungan itu disuguhi sesaji penyambutan. Setelah sesaji dipersembahkan maka gadis-gadis yang belum kotor kain dikumpulkan didepan gelungan itu untuk di pilih nyolahan (menarikan) Sanghyang Dedari. Gadis-gadis yang dipilih kemudian di *dusdus* (diasapi) dengan *asap dupa* oleh Jro Mangku Dalem supaya di antara gadis-gadis itu ada yang kesurupan. Gadis-gadis yang kesurupan adalah pertanda bahwa gadis-gadis itu yang dipih oleh Ida Bhatara Dalem untuk menarikan Sanghyang Dedari. Pakaian yang digunakan dalam menarikan Sanghyang Dedari adalah kain putih, baju putih, dan tidak memakai alas kaki.

Pakaian dalam konteks sosial mempunyai fungsi untuk memberikan kenyamanan, kesopanan, dan pamer (Setiawan, dkk, 2016:140). Dalam kontesk seni pertunjukan hiburan, pakian penari berfungsi untuk memberikan kualitas estetik, namun dalam konteks seni pertunjukan ritual, pakian mempunyai makan tersendiri sebagai simbol kemurnian dan kesucian. Warna putih merupakan simbol

kesucian dan menari tanpa alas kaki merupakan simbol kemurnian, keaslian dan kejernihan. Berdasarkan kepercayaan lokal masyarakat desa adat Cemenggaon, Sanghyang Dedari supaya dapat bersentuhan langsung dengan tanah (napak pertiwi). Tanah dalam masyarakat Bali dianggap sumber kehidupan. Kesuburan tanah menjadi sangat penting diperhatikan untuk menciptakan kebahagiaan, keselamatan dan kesehatan.

Setelah penari dilengkapi dengan pakaian dan gelungan sebagai simbol Sanghyang Dedadri, maka gadis-gadis yang dipilih itu menari tanpa sadar dengan gerakan yang lembut, lentur dan gemuali serta mata dipejamkan. Pelaksanaan ritual Sanghyang Dedari ini dilakukan selama enam bulan. Menurut Jero Mangku Dalem desa adat Cemenggaon, ritual tari Sanghyang Dedari dilakukan Selama enam bulan secara terus menerus mulai dari Bude Keliwon Matal berakhir sampai pada Bude Keliwon Matal. Selama enam bulan gadis yang dipilih sebagai penari di atas harus di sucikan oleh masyarakat baik tata cara memberikan makan maupun tata cara mereka tidur. Mereka tidak boleh keluar dari rumahnya di kamar yang telah disucikan. Boleh keluar dari rumah hanya pergi ke Pura Dalem dan e rumah Jro Mangku Dalem. Pelaksanaan nyolahan (menarikan) Sanghyang Dedari dilakukan setiap bertemu dengan hari suci (kajang keliwon, purnama, dan tilem selama enam bulan (wawancara, tanggal 17 Febroari 2021).

Proses dan pelaksanaan ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon dalam tulisan ini dianalisis dengan teori ritual dan teori habitus yang dikemabngkan oleh Bourdieu. Teori ritual menyatakan bahwa sebuah ritual dibangun berdasarkan konsepsi pikiran yang melekat dalam diri warga masyarakat dengan tujuan tertentu. Konsepsi pikiran dalam kaitannya dengan ritual merupakan endapan kepercayaan, mitos dan simbol (Bell, 2009:19). Sesuai dengan informasi di atas ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon dibangun dengan melibatkan konsepsi pikiran dengan tujuan untuk menangkal wabah penyakit yang melanda masyarakat. Konsepdi pikiran itu merupakan endapan kepercayaan terhadap mitos tentang Jro Gede Mecaling yang menghadir wabah penyakit ke Bali. Gelungan Sanghyang Dedari merupakan simbol kekuatan *niskala* yang dianggap memiliki kekuatan gaib untuk menangkal wabah penyakit. Ritual Sanghyang Dedari adalah performen (pementasa) atau pelaksanaan upacara yang merupakan hasil dari endapan kepercayaan tentang tradisi yang diwarisi oleh masyarakat secara turun temurun.

Kepercayaan terhadap mitos hadirnya Jro Gde Macaling untuk menebarkan wabah penyakit didukung oleh ramalan-ramalan yang tercantum dalam karya sastra. Kepercayaan itu telah menjadi endapan pemikiran dan diwariskan secara turun temurun dan di tampilkan dalam bentuk tindakan ritual menjadi kebiasaan sosial. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang mencakup dimensi kognitif dan afektif dapat dianggap sebagai *habitus* (Bell, 2009: 19). Menurut Bourdieu yang dikutip oleh Mutahir (2011:61), praktek sosial akan melibatkan *habitus, modal* dan *arena*. Habitus dalam hal ini adalah pelaksanaan ritual Sanghyang Dedari yang dilakukan setiap tahun dari jaman ke jaman. Modal intelektual dalam hal ini adalah kepercayaan terhadap hadirnya wabah penyakit setiap bulan nopember dan desember. Modal sosial adalah dukungan masyarakat, dan modal material adalah gelungan yang disimbolkan sebagai Ratu Sanghyang Dedari. Arena adalah tempat pelaksanaan ritual yaitu di Pura Dalem dan praktek sosialnya adalah diadakan upacara piodalam, diusung keliing desa dan ditarikan yang disebut dengan nyolahan Sanghyang Dedari.

Sesuai dengan teori Bourdieu, ritual Sanghyang Dedari adalah praktek sosial yang telah diwarisi secara turun temurun melalui interaksi antara kepentingan warga masyarakat dengan kepentingan pelestarian tradisi. Ritual Sanghyang Dedari sebagai ekspresi dari keyakinan, kepercayaan, dan tradisi merupakan konsepsi pikiran yang bertujuan untuk menyelamatkan masyarakat dari berbagai serangan wabah penyakit. Serangan wabah penyakit sangat disadari berdampak pada berbagai bidang

kehidupan. Oleh karena itu masyarakat desa adat Cemenggaon menganggap penting tradisi ritual yang diwarisi untuk dipertahankan. Wabah penyakit seperti Covid 19 tidak dapat diprediksi berakhirnya sehingga membutuhkan kekuatan mental untuk menghadapi. Kekuatan mental itu dapat dibentuk berdasarkan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang muncul dari dunia niskala melalui ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon, sukawati Gianyar Bali.

Ritual adalah sebuah konsepsi pikiran yang diekspresikan atau ditunjukkan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai (Bell, 2009). Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon adalah masyarakat terhindar dari wabah penyakit. Ritual Sanghyang Dedari ditampilkan dan dilaksanakan melalui proses yang dimulai dengan persiapan untuk mendak (mencari) Ratu Sanghyang Dedari yang disimbolkan dalam bentuk gelungan ke Pura Desa, kemudian di bawa ke Pura Dalem. Di Pura Dalem dibuatkan sebuah pelinggih Sanghyang Dedari itu berupa Sanggar Tawang dari batang *kayu dapidap*. Disanggar Tawang itu Sanghyang Dedari itu di upacarai dengan bebatenan, serta air suci dan dupa. Pada saat itu gadis-gadis yang belum kotor kain (menstruasi), dipanggil dan dihadapan Ratu Sanghyang Dedari itu, dilukat (dibersihkan) dengan air suci. Pemangku Dalem, kemudian melakukan pemujaan dengan mantra-mantra serta melakukan perenungan agar mendapatkan pewisik untuk menunjukan dua orang gadis sebagai tapakan Ratu Sanghyang Dedari. Setelah ada pewisik maka Jero Mangku Dalem menunjuk dua orang gadis sesuai dengan pawisik kemudian *didusdus* dengan asap dari dupa yang telah dinyalakan.

Proses *pedudusan* itu disertai dengan *gending-gending* (nyanyian) Sanghyang yang sangat lirih, magis dan menyentuh rasa dan emosi yang sangat dalam. Pedudusan terhadap penari Sanghyang Dedari merupakan proses penyucian yang disertai dengan kidung nyanyian dan vokal cak (Ruastiti, 2017: 163) Nyanyian itu juga menggiring perasaan jiwa kita, apalagi penarinya kealam tidak sadar, sehingga sangat memungkinkan terjadinya kesurupan (trance). Setelah dua orang gadis itu kesurupan, matanya dipejamkan serta melakukan gerakan tari, maka Ratu Sanghyang Dedari diusung dan ditarikan yang disebut dengan nyolahan Ratu Sanghyang (Wawancara, tanggal 17 Febroari, 2021). Ritual pertunjukan tari Sanghyang di atas mengambil cerita, sama dengan cerita legong seperti: Jobog, Kuntir, Lasem, dll. Ketika penari Sanghyang disuguhi rayunan (makanan), penari Sanghyang akan menarikan *Cupak Gerantang*

Ritual Pertunjukan Wayang Sapuh Leger.

Tumpek wayang dalam masyarakat Bali dipercaya sebagai hari keramat, karena orang yang lahir pada tumpek wayang merupakan mangsa Dewa Kala. Kepercayaan itu didasarkan atas adanya mitos religious yang menggambarkan tentang lahirnya Dewa Kala, anak Dewa Siwa pada hari tumpek wayang. Dewa Kala mempunyai seorang anak yang bernama Rare Kumara yang juga lahir pada Tumpek Wayang. Dewa Kala tidak mau hari lahirnya ada yang menyamai, namun kenyataannya adiknya lahir pada hari yang sama yaitu Tumpek Wayang. Oleh karena itu dia minta kepada ayahnya (Dewa Siwa) agar diijinkan memangsa adiknya supaya tidak ada yang mempunyai hari lahir yang sama. Dewa Siwa mengijinkan, kalau nanti adiknya itu sudah besar dan Dewa Kala siap menunggu janji ayahnya. Dipihak lain Dewa Siwa menanggung anaknya Rare Kumare, untuk dianugrahi wasiat agar dia tidak pernah besar. Setelah lama Dewa Kala menunggu ternyata Rare Kumara tidak besar-besar, sehingga tidak sabar menunggu Rare Kumare lalu dikejar untuk dimangsa.

Rare Kumara tahu dirinya dikejar-kejar maka dia lari tunggang langgag sampai bertemu pada sebuah pertunjukan wayang, kemudian dia berlindung pada Ki Dalang. Setelah sampai Dewa Kala pada pertunjukan wayang itu, Rare Kumare tidak ditemukan dan dia terpukau dengan pertunjukan Wayang. Ketika Dewa Kala sampai di tempat pertunjukan wayang itu Ki Dalang menyuruh Rare Kumare disuruh masuk ke dalam resonator (lubang bambu) gender wayang, sehingga dia selamat dari

pengejaran Dewa Kala. Keberhasilan Ki Dalang menyelamatkan Rare Kumare, menyebabkan Dewa Siwa menganugrahkan kepada Ki Dalang untuk memberikan pembersihan (meruat) orang yang lahir pada Tumpek Wayang. Pertunjukan wayang pengeruwatan pada hari Tumpek Wayang dikenal dengan Wayang Sapuh Leger.

Menurut I Made Sidja, seorang seniman dan budayawan serta seorang dalang mengungkapkan bahwa anak yang lahir pada wuku wayang apalagi lahir pas pada hari sabtu wuku wayang harus mendapatkan pengeruwatan atau pembersihan melalui pengelukan tirta (air suci) dari pementasan wayang Sapuh Leger. Kata “sapuh” artinya *bersih* dan kata “leger” artinya *leleh (kotor)*, sehingga Sapuh Leger artinya membersihkan kotoran yang melekat pada tubuh manusia sejak lahir. (wawancara, 12 febroari, 2021). Pernyataan I Made Sidja tersebut menunjukkan bahwa ritual pertunjukan wayang Sapuh Leger dapat dimaknai sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kekebalan tubuh, sehingga tidak mudah diserang oleh wabah penyakit. Pertunjukan wayang sapuh leger, dapat dianggap sebagai sarana untuk membersihkan segala penyakit yang melekat pada diri seseorang. Oleh karena itu pertunjukan wayang Sapuh Leger dapat dianalogikan dengan vaksin dalam rangka meningkatkan kekebalan tubuh (imun) dalam rangka menghadapi wabah penyakit Covid 19.

Ritual pertunjukan Wayang Sapuh Leger adalah sebuah keyakinan religius ketika manusia tidak mampu mengatasi gejala sosial yang tidak dapat diterangkan berdasarkan akal (Sudarma, 2017: 22). Ritual pertunjukan wayang Sapuh Leger, merupakan tindakan religious yang dilakukan manusia dengan keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat supra natural. Proses ritual pertunjukan wayang Sapuh Leger dimulai dengan menetapkan waktu pelaksanaan upacara yaitu pada hari Sabtu Wuku Wayang (tumpek wayang). Pelaksanaannya dilakukan dengan mempersiapkan prangkat upacara termasuk dalang yang sudah mewineten (upacar penyucian diri) dan dianggap telah memiliki kemampuan spiritual yang berkomunikasi dengan alam supra natural.

Menurut I Made Sija, prangkat upacara pelaksanaan ritual Wayang Sapuh Leger adalah, membuat sarana pertunjukan dengan pohon pisang, sebagai tempat untuk manacapkan boneka wayang. Disamping kanan dan disamping kiri pohon pisang yang telah dipasang, ditancapkan batang pohon *dapdap*. Di antara batang pohon *dapdap* yang dikiri dan dikanan dibentangkan benang putih satu utas, di batang *dapdap* sebelah kiri digantungi uang kepeng yang telah dikat *sebelah biji* dan dibatang *dapdap* sebelah kanan digantungi uang kepeng *satakan* (200 biji). Setelah pertunjukan selesai, maka Dalang memersebahkan bebatenan dengan air suci dalam sangku. Banten dan air suci itu dimantramatrai kemudian di lukatkan (dipercikan dan diminum) oleh orang yang *diupacarai* dengan ritual Sapuh Leger.

Dari proses dan pelaksanaannya Ritual Sapuh Leger dapat dianalisis bahwa ada kepercayaan yang sangat kuat dalam masyarakat Bali, bahwa kekuatan supra natural (niskala) dapat menyebabkan manusia Bali terhindar dari wabah penyakit. Kepercayaan itu merupakan endapan pengetahuan yang diwarisi secara turun temurun, menjadi kepercayaan masyarakat Bali. Kepercayaan adalah modal intelektual dan budaya yang diterapkan berulang-ulang dalam masyarakat Bali dalam bentuk ritual Sanghyang Dedari dan Wayang Sapuh Leger merupakan sebuah *habitus*. Menurut Bourdieu yang dikutip oleh Mutahir (2011: 61-68), praktek sosial dilakukan dengan adanya habitus, modal dan arena. Sesuai dengan teori Bourdieu, ritual Sanghyang Dedari dan ritual Wayang Sapuh Leger adalah praktek sosial. Ritual itu dilakukan oleh masyarakat Bali berdasarkan tradisi yaitu kebiasaan (*habit*) secara turun temurun, kepercayaan terhadap hadirnya wabah penyakit setiap tahun (*modal budaya*). Untuk ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon, tempat (*arena*) pelaksanaannya di Pura Dalem, kemudian disung keliling desa. Ritual Wayang Sapuh Leger tempat (*arena*) pelaksanaannya dapat memilih di rumah seorang dalang atau di rumah orang yang mau di ruat.

KESIMPULAN (CONCLUTION).

Berdasarkan uraian di atas maka wabah penyakit yang melanda masyarakat Bali setiap tahun menyebabkan terjadinya kematian beruntun dapat di analogikan dengan hadirnya virus covid 19. Kepercayaan orang Bali, khususnya masyarakat desa adat Cemenggaon wabah itu dapat ditangkal dengan batuan kekuatan niskala. Kekuatan niskala akan dapat membantu menangkal wabah penyakit tersebut dengan menggelar ritual Sanghyang Dedari. Untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari serangan penyakit, masyarakat Bali juga percaya terhadap ritual Wayang Sapuh Leger terutama bagi orang yang lahir pada hari tumpek wayang.

Proses ritual Sanghyang Dedari di desa adat Cemenggaon dilakukan dilakukan upacara medudus agar penarinya kemasukan roh para dewa, sehingga mereka tidak sadarkan diri diiringi dengan koor wanita dan koor laki-laki. Pelaksanaanya ritual Sanghyang Dedari adalah diadakan upacara piodalan setiap 6 bulan sekali, dilakukan upacara nangkluk dengan mengusung Sanghyang Dedari setiap tahun sekali. Ritual nyolahan (menarikan) Sanghyang Dedari dilakukan setiap tiga tahun sekali sesuai dengan pewasik. Proses ritual wayang Sapuh Leger dilakukan dengan melibatkan seorang dakang yang telah disucikan dengan upacara pewintanan, sehingga mampu membuat tirta (air suci) pengruwatan melalui kemampuan spiritualnya. Pelaksanaan ritual Wayang Sapuh Leger adalah pada hari sabtu wuku wayang (tumpek wayang) yang dianggap sebagai hari keramat, hari bagi Buta Kala untuk berkeliaran untuk mengganggu kesehatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA (REFRENCES).

- Bell, Catherine, 2009, *Ritual Theory, Ritual Practice* New York: Oxford University.
- Lontar, *Widhi Tatwa Rongga Sengara Bumi*, Milik I Gusti Gede Raka, Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar.
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutahir, Arizal, 2011, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Sidorejo: Kreasi Wacana.
- Ruastiti, Ni Made, 2017, "Membongkar Makna Pertunjukan Sang Hyang Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Bali Pada Era Global", dalam *Mudra : Jurnal Seni Budaya Volume 32 No.2*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2 MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Setiawan, Deni, Timbul Haryono, M. Agus Burhan, 2016, " Prinsip Estetika Dewitt H. Parker pada Pakian Yogya Fashion Week Carnival", dalam *Mudra : Jurnal Seni Budaya Volume 31 No.2*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2 MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sidemen, Ida Bagus, 2010, *Dari Wilwatikta ke Swecapura Perjalanan Seorang Aktor Religius*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Soekawati, Tjokorde Gde Raka, 1925, "De Sanghyang of Bali", dalam *Madjalah Djawa*, tahun ke 4. Java Istitut.
- Sudarma, I Putu, 2017, "Pertunjukan Tari Mabuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit di Desa Pengotan Kabupaten Bangli", dalam *Mudra : Jurnal Seni Budaya Volume 32 No.1*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2 MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sugiyono, 2016, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

INFORMAN

Nama : I Komang Wira Putra
Umur : 44 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Pemangku Pura Dalem Cemenggaon
Alamat : Desa Adat Cemenggaon, Sukawati, Gianyar

Nama : I Made Suka
Umur : 62 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Bendesa Adat dan Ketua Koprasi Desa Adat Cemenggaon
Alamat : Desa Adat Cemenggaon, Sukawati, Gianyar.

Nama : I Made Sija
Umur : 84 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Seniman, Budayawan dan Dalang.
Alamat : Desa Adat Bona, Blahbatuh, Gianyar.

**SANGHYANG DEDARI DANCE AND SAPUH LEGER PUPPET PERFORMANCE:
Ritual Arts in Bali during Pandemics***
by:

I Gusti Ngurah SERAMASARA

aseramasara@gmail.com

Study Program of Performing Arts Education, Faculty of Performing Arts, Institut Seni Indonesia (ISI) (Indonesian Institute of the Arts) Denpasar

Abstract

The Covid-19 pandemic which started in Wuhan, China at the end of 2019 which then spread to the other parts of the world, has led to the revival of sacred and spiritual rituals as an effort to curb the pandemic in addition to putting in place strict implementation of health protocols. Such efforts are also made by the people of Bali, Indonesia, by holding the ritual dance Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger (Sapuh Leger Puppet) performance. Both rituals are believed to be an antidote to disease outbreaks, including the Covid-19 pandemic. The purpose of this article is to analyze the relevance of ritual arts in Bali in strengthening the mental health of the Balinese people amid the pandemic. The objects of this research are the Sanghyang Dedari dance in the traditional village of Cemenggaon of Sukawati, Gianyar, Bali and the Wayang Sapuh Leger performance in Bali. The analysis was carried out using the ritual theory and the habitus theory. The results of the analysis revealed that the ritual dance Sanghyang Dedari and the Wayang Sapuh Leger (Sapuh Leger Puppet) performance are held from generation to generation, as a form of a social habitus of the Balinese people in developing collective positive mental resilience. The ritual art performance takes place without structures (i.e. without any creation patterns, floor patterns, and stage settings), and driven by social habitus, namely the belief system, control rituals, and ritual ideology. The Sanghyang Dedari dance and Wayang Sapuh Leger are controlled by rituals performed to help the community to cope with their fear and worries of the pandemic. The rituals carried out during the pandemic are ways to release frustration and stress due to physical distancing and social restrictions put in place during the pandemic. This practice is aimed at building collective mental strength.

Keywords: Ritual Arts, Sanghyang Dedari Dance, Wayang Sapuh Leger, and Pandemic

INTRODUCTION

The Balinese people have cultural traditions that are relevant in an effort to prevent various disease outbreaks. Among the cultural traditions, the prominent ones are the ritual arts of the Sanghyang Dedari dance and Wayang Sapuh Leger performance. The book (palm script) that teaches the Balinese people to anticipate disease outbreaks, is *Lantar Widi Tatwa Rongga Sengara Bumi*. This book suggests that the government and the people of Bali be aware of what may happen in the Kali Yuga era, namely, among others various natural phenomena including disease outbreaks that strike humanity. When this phenomenon occurs, various types of rituals, including ritual arts, must be performed.

Ritual arts including the Sanghyang dance and the Sapuh Leger puppet show are considered possessing supernatural powers to ward off disease outbreaks. There are many types of Sanghyang dances spread throughout Bali, among others, Sanghyang Dedari, Sanghyang Deling, Sanghyang Celeng, Sanghyang Jaran, Sanghyang, and others (Walter Spies and Baryl de Zoete, 1938; Soekawati, 1925). One of the villages that organizes the ritual art of Sanghyang dance as a means of warding off

disease outbreaks is Desa Adat (traditional village of) Cemenggaon. The Sapuh Leger puppet ritual is still held by Balinese people, especially those born in Tumpek Wayang. The Covid-19 outbreak that strikes humanity has strengthened the Balinese people's belief in the rituals of Sanghyang dance and Wayang Sapuh Leger.

For the people of Cemenggaon, the *gelungan* (headdress) is a symbol of Ratu Sanghyang Dedari, and as such, putting it on means serving the higher being, namely the deity, Sanghyang Dedari. I Wayan Suka, mentions that the *gelungan* (headdress) is a sacred object, and the ritual to honor the headdress is held on the Saturday of the *wuku* (the week of) wayang, namely on Tumpek Wayang. Sanghyang Dedari in the traditional village of Cemenggaon is symbolized in a form of a *gelungan* (headdress). It is a *pratima* (a Balinese sacred object) belonging to Pura Dalem (a community temple in Bali). Therefore, it is kept in the Pura Dalem, precisely in a *gedong* (a storage room), located some distance from the village hall (from the interview conducted on 12 February 2021).

The Sapuh Leger puppet ritual is held as a means of cleansing Balinese people who are born on the Tumpek Wayang day. Tumpek Wayang, among Balinese people, is considered a sacred day, because the life of people born in tumpek wayang could be taken by Bhatara Kala. I Made Sidja, an artist and cultural observer as well as a *dalang* (Balinese puppeteer), said that children born on *wuku* (the week of) wayang, especially on Saturday of the week, must be cleansed through *pengelukatan tirta* (holy water) from the Sapuh Leger puppet show. Sapuh Leger means cleansing or purification, to leave no dirt sticking to the human body to avoid being taken by Bhatara Kala, which means to be able to prevent ourselves from getting infected by a disease (based on the interview conducted on 12 February 2021).

From the information above, the ritual processes and practices of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger are a means of preventing disease outbreaks. When associated with the Covid-19 outbreak that hit Bali, as well as the rest of the world today, the ritual arts of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger can be interpreted as a means to increase immunity (like vaccines), so that people are not easily infected by diseases.

METHOD

The study on the Sanghyang dance ritual and the Sapuh Leger puppet ritual, requires data on the meaning of these rituals for the Balinese people. This study used the qualitative research method to collect data on the rituals. The qualitative research process started with collecting data, and was followed by analyzing data, developing the data in line with the research theme, and providing interpretation of the collected data (Sugiyono, 2016: 228). The purpose of qualitative research is to present a social view based on the concepts, attitude and perceptions of the research subject concerning an object of the study (Moleong, 2011: 6). The objects of the current research are the Sanghyang Dedari dance ritual in the traditional village of Cemenggaon and Sapuh Leger puppet performance. The research subjects are informants, namely, I Made Sidja, an artist and cultural observer, *bendesa adat* (the traditional village head) of the traditional village of Cemenggaon, and *penangku* (a Balinese Hindu priest) of Pura Dalem. In relation to the research objects and subjects above, the open interview method was used as the main basis combined with a library research method to explore the meaning of the data.

The theory used to analyze data is the ritual theory. The ritual theory suggests that a ritual is built based on the concept that emerges from beliefs, symbols and myths (Bell, 2009: 19). Beliefs,

symbols and myths are the concepts that humans have, while rituals are the expressions, or the realization of such concepts. A ritual is built based on the concept which is applied repeatedly (habitual) (Bell, 2009: 19). Bell also explained how control rituals and the ideology of ritual play a role in maintaining social harmony, including in facing a pandemic. The Sanghyang Dedari ritual as an antidote to plagues is a belief that is repeatedly implemented in the Cemenggaon traditional village. Therefore, the study of the rituals of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger as social practices can be supported by the habitus theory. Bourdieu stated that habitus is a set of dispositions created and reformulated through the conjuncture of objective structures and personal history. Dispositions are acquired in various social positions that exist within a field, and imply a subjective adjustment to these positions (Harker, Mahar & Wilkes, 1990: 10). "Habitus is a product of history, produces individual and collective practices, or in accordance with the schemes generated by history" (Bourdieu, 1977: 82). This means that habitus is closely related to the belief system of a society which influences the mentality, subconscious mind, and spiritual sensitivity. Bourdieu suggests that habitus also emerges from the deposition of knowledge or beliefs of a person and society supported by accumulated intellectual, social and cultural capital (Mutahir, 2011: 61-68). The rituals of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger have been performed from generation to generation as the social habitus of Balinese people in the face of a pandemic.

DISCUSSION

The history of performing arts has developed from time to time, and changed in line with the change of the times. The change of the times will have an impact on the change in the meaning and function of performing arts. Traditional societies that have strong devotion in honoring the forces of nature have promoted various types of performing arts to function as ceremonial means with sacred meanings. The change in society from a traditional society to a more developed society in the royal times revealed that the art performances were not only held to honor the forces of nature but also the king. In modern society, money has increasingly become more important, and some people hold performing arts to fulfill their need for money which in turn can commercialize the performing arts. Changes of the times have led to changes in the function and meaning of performing arts which have resulted in the loss of various types of performing arts including the Sanghyang dance. Awareness of the importance of maintaining traditional cultural values, including performing arts, has led to some instances where traditional performing arts have been revived as a means of creating the safety of Balinese people.

The Balinese people believe that disease outbreaks normally occur in *sasih kenem* (the sixth month of Balinese calendar). The first month of the Balinese calendar coincides with July, hence the sixth month coincides with December. From generation to generation, the Balinese people have passed on their belief that a plague usually occurs in the sixth month of Balinese calendar, and thus the sixth month is called month of '*sasih grubug*' (a month of plague). The word '*grubug*' means a social phenomenon of disease outbreaks that take the lives of many people. In order to prevent disease outbreaks, Balinese people perform a ritual called '*nangluk merana*'. The word '*nangluk*' means to contain, and '*merana*' means a plague. *Nangluk melana* is a ritual to curb disease outbreaks or prevent disease outbreaks. The *nangluk merana* ritual process begins with *mecaru* (a purification ceremony) on *sasih kelima* (the fifth Balinese calendar which falls on November) by making *sanggha ucuk* (a small shrine usually made of bamboo) which is placed in front of one's house gate, and decorated with *kober* (cloth) with *god gana* image on it. There are also Balinese people who do not make *sanggha ucuk* and *kober* with the image of the god Gana, but straight away do the *mecaru ceremony*, and then perform the

ngadegan ceremony (to pray for the presence of) higher beings to protect the residents for one month and seven days.

The variation in the procedure for the implementation of the *nangluk merana* ritual in Bali is influenced by the concept of *desa kala patra*, which means that each village has its own procedures. In addition to the above rituals, Balinese people still practice the Sanghyang Dedari ritual and the Wayang Sapuh Leger ritual to ward off disease outbreaks. A village that still holds the Sanghyang Dedari ritual is Cemenggaon village in Sukawati-Gianyar which is the object of this research. The Sapuh Leger puppet ritual is a self-cleansing ritual that is held by Balinese people on people who were born on the Saturday of *wuku* (the week of) Wayang, known as *tumpek wayang*

The ritual of Sanghyang Dedari

The ritual performance of the Sanghyang dance in Balinese society is believed to be a powerful spiritual means to ward off epidemics. Various types of Sanghyang dances which are used as a means to prevent disease outbreaks and promote public safety, include: 1) Sanghyang Dedari, with dancers wearing a white kebaya and *gelungan legong* (legong headdress), 2) Sanghyang Deling, which is a Sanghyang dance where the dancers bring a doll in the form of a Deling and this is practiced in the community around Lake Batur, 3) Sanghyang Dengkluk, a Sanghyang dance which is a variation of Sanghyang Deling which still exists in Tabanan, 4) Sanghyang Jaran, a Sanghyang dance performed by boys and is often found in the Gianyar area (Pejeng and Blahbatuh), 5) Sanghyang Celeng, a Sanghyang dance that is performed by boys with movements like pigs, and still practiced by the people of the village of Pesangkan, Selat, Karangasem. There are many other Sanghyang dances such as Sanghyang Memedi, Sanghyang Kidang, Sanghyang Janger, and Sanghyang Penyalin (Zoete and Water Spies, 1938). Of the many types of Sanghyang dances above, the Sanghyang Dedari Ritual is the most frequently performed by Balinese people.

The Sanghyang Dedari ritual can be recognized from its process and practice in society. The dance is performed by two or more girls who have not reached their puberty. In the Sanghyang Dedari ritual dance, the dancers are first wafted with incense smoke, and then they will slowly fall unconscious. After they fall unconscious, they will move gracefully with their eyes closed. The girls are dancing in a trance, possessed by a deity, called Sanghyang Dedari. In the Sanghyang Dedari ritual, the girls dance in front of a *pelelinggh* (a shrine) wearing a legong headdress (*gelungan legong*). Some villages may have more attributes, according to their local beliefs.

The additional attributes led to variations of names of Sanghyang Dedari dances in villages in Bali. In the village of Ketewel, Sanghyang Dedari is called Sanghyang Legong or Sanghyang Topeng. It is called Sanghyang Legong because the dancer puts on a Legong headdress, while it is called Sanghyang Topeng because the dancer puts on a mask. The term mask is used following a myth which says that when I Dewa Agung Made Karna meditated, he saw a goddess who was flying with her hands covering her face. After his meditation, he ordered the traditional village head of Ketewel to use a mask in the ritual. In the Banjar Bengkel, Denpasar, Sanghyang Dedari dance is called a sacred legong dance, because the Sanghyang Dedari headdress is the same as the sacred legong headdress. In Cemenggaon Village, which is the object of this research, the headdress is a sacred object and put in a special place, and the headdress is called Ratu Sanghyang Dedari. Sanghyang Dedari in the traditional village of Cemenggaon Sukawati, Gianyar is sacred and is known to be able to serve as a means of warding off disease outbreaks.

Based on the belief of the Balinese people, including the Cemenggaon traditional village community, a disease outbreak usually occurs in December. A disease was described by the people of

Bali to have entered the island from the south coast in the late afternoon (*sandikala*), marked by the appearance of a fire ball emerging from the direction of Nusa Penida. It then floated on the sea water, and burst into sparks. The sparks then entered the land (Soekawati, 1925: 321). Thousands of sparks entered the land as a sign that the evil forces had begun to spread the plague causing the Balinese to fall sick and led to many deaths (Soekawati, 1925: 321). Based on the myth that spread in Bali, the fire ball is the embodiment of a supernatural figure who has an extraordinary black magic. He is Jero Gede Mecaling of Pura Dalem Peed, Nusa Penida who comes to the island of Bali to take lives by sending an epidemic of disease. In order to ward off disease outbreaks, the people of Cemenggaon, Sukawati, Gianyar Bali perform a Sanghyang Dedari ritual known as Nangiang Sanghyang Dedari.

The Covid-19 disease outbreak which spread widely and has taken many people's lives can be interpreted as a phenomenon of *grubug* in Bali. The Covid-19 pandemic is considered a '*giring agung*' (a deadly disease outbreak) phenomenon. The belief in the emergence of disease outbreaks is also illustrated in the palm script *Widhi Tatwa Rongga Seangara Bumi* as one of the marks of the Kaliyuga era. Kaliyuga era has become a social discourse in the society, and it is related to the current situation. In *Widhi Tatwa Rongga Seangara Bumi*, it is stated that:

In part 1a "*ritatkalaningganti kaliyuga bumi, dewa matilar ring madhyapada, mantuk ring swarga mahameru, ginatyan bhuta sabhumi, sami wang kesusupan butha, baur ikang jagat, prang semulur, ratu memeseh pada ratu, gering sasab merana tan pegat, endah laraning wang mantra usadhi punah*" (Meaning: In the Kali Yuga era, the gods leave the human realm to return to heaven, and in the human realm, the gods are replaced by butha kala. Humans are influenced by butha kala; life becomes uncertain; wars never end; conflicts between officials occur; disease outbreaks never end; and people face difficulties in various fields of their life). The sentence above is followed by the sentence below:

Part 1b, "*mantra tan pasari, ajwa tan yatna sang bhujangga haji, anemit praja mendala, ngawe kayowaning rat, dana kna watek pandhta aji angucarkan aken wedha, angundur aken gering mara genah iki, sedana aweya, suci 3 soroh, saji tingsng soroh, sesayut dirgha yusa bhumi, pras panyeneng mepanggungan ring pengabhaktian sang ratu, ikat ikang bumi antuk oma tirta, duluring penawa ratna maideran, tkaning jadma kabeh, kon abhakti nunas uri*" (Meaning: Advice and appeals are ignored; the authorities should stay alert to keep the country's safety; [they should] assign priests who are knowledgeable to spread *wedha* to prevent plagues in the region; the offerings consist of three portions of *suci* (offerings for purification), *sayut dirgha yusa bumi*, and *pras panyeneng* to be presented at temples or shrines; keep the harmony among people with *tirta* (holy water), *penawa ratna* to all the people, and tell them to pray for their lives to be spared).

From the contents of the palm script (*lontar*) above, we can see that in the Kali Yuga era disease outbreaks strike humanity, cause confusion among people and result in distress in various sectors. The *lontar* also reminds the authorities to never stop praying to God for the safety of the people by assigning priests to perform *puja* (prayers) by means of *bebantenan* (offerings) as mentioned above. The Kali Yuga era is understood by the community as an era with unfavorable characteristics, as it poses adverse impacts on humans, nature and states. Disease outbreaks strike humanity, people get confused and anxious, and conflicts affect their lives (Sidemen, 2010: 381). Therefore, the Balinese people believe that the phenomenon of disease outbreaks is not sufficiently countered by a *sekala* way, namely by implementing a health protocol, but must also be supported by a *niskala* (spiritual) way. In an effort to support with a *niskala* (spiritual) way, the Balinese people have been encouraged by Parisada Hindu Bali (a Balinese Hindu association) to ask for safety by means of *bebantenan* (offerings) in the form of *pejati* and *nasi wong-wongan* (a small human-shaped offering made of rice). In addition to the *bebantenan*

(offerings) appealed to by Parisada Hindu Bali, the community of the traditional village of Cemenggaon Sukawati has a ritual tradition of Sanghyang Dedari to ward off the presence of the plague.

In general, Balinese people and the community in the traditional village of Cemenggaon consider the Sanghyang Dedari dance as a sacred dance, and therefore the performance of the Sanghyang Dedari dance is called *nangjang Sanghyang*. The word *nangjang* in Balinese means 'to awake', but in the context of Sanghyang Dedari, *nangjang* means *nyolahang* (to perform a dance). Jro Mangku Dalem (the priest of Pura Dalem) of the traditional village of Cemenggaon, said that *nangjang* Sanghyang Dedari in the traditional village of Cemenggaon is done based on *bisana* (order from the leader) of the village as part of the tradition passed on from generation to generation. Because it has been a tradition passed on from generation to generation, the community agreed to incorporate it in the *awig-awig* (traditional regulations) of the traditional village. Thus, *nyolahang* (performing the dance of) Sanghyang Dedari has become a part of the traditional village *awig-awig* (regulations) based on the agreed *bisana* (decision). The Sanghyang Dedari dance is performed every three (3) years upon a *pawisik* (a vision) of Jro Mangku. Based on the village customs, Sanghyang Dedari dance is performed after the *puja wali* (a temple festival) of Pura Desa of Cemenggaon (interview, 17 February 2021).

At the traditional village of Cemenggaon, Sanghyang Dedari is highly sacred to the local people and they place the crown (*gelungan* or headdress) as a symbol of the deity. As proof that the local people treat Sanghyang Dedari as sacred, they venerate the crown (*gelungan*) the way they do *rangla* (the demon queen of the Leyaks in Bali) which is made sacred through a ritual called *Ratu Ayu*, and *barong* (the king of the spirits, leader of the hosts of good, and enemy of Rangda), through a ritual called *Ratu Gede*. The *gelungan* or headdress of Sanghyang Dedari is made sacred through a sanctifying ritual called Ratu Sanghyang Dedari. The benefit that Sanghyang Dedari has compared to Ratu Ayu and Ratu Gede is that Sanghyang Dedari has a *piodalan* or ceremony that falls on a *tumpek wayang* day. According to I Wayan Suka, the *bendesa adat* or the traditional village head in charge of organizing any kind of and religious activities, the people of the traditional village of Cemenggaon inherit the *gelungan* (crown) of the sacred Sanghyang Dedari as a means to ward off the presence of disease outbreaks. The *piodalan* ceremony is held every Saturday of the week of Wayang, referred to as *tumpek wayang* by the Balinese people.

The *piodalan* ceremony is a ceremony to commemorate the birthday of a holy place or the day someone was born. The *piodalan* ceremony of Sanghyang Dedari falls on the day of *tumpek wayang* which means that on the day of *tumpek wayang* the first ceremony was set for Sanghyang Dedari headdress, which was then made a symbol of Sanghyang Dedari. The Sanghyang Dedari ritual in the traditional village of Cemenggaon, Sukawati, Gianyar, is held every November, starting with a *mecaru* ceremony (a purification ritual held to maintain a harmonious relationship between human and the environment). The *mecaru* ceremony in Balinese society is the Buta Yadnya ceremony, in which a holy sacrifice is offered to the Buta Kala (the evil spirits) so that they do not to interfere with human life. After the *mecaru* ceremony is carried out, Sanghyang Dedari is performed around the village to drive away Buta Kala from the village. This act is a ritual to ward off disease outbreaks and an effort to create safety and harmony for the people of Cemenggaon village (interview, 12 February 2021).

The ritual of performing the Sanghyang Dedari dance is not only a performance around the traditional village of Cemenggaon that is carried out in accordance with *pawisik* (vision), but is a ritual activity to ward off disease outbreaks. Therefore, preserving Sanghyang Dedari from generation to generation is not only about preserving art and cultural values, but it carries a great purpose, namely to ward off disease outbreaks. Thus, the ritual significance of maintaining the safety of the local people

of the Cemenggaon traditional village takes precedence over aesthetic values. Therefore, there are no specially trained dancers; instead, the dancers are teenage girls who have not reached their puberty. The girls have the right to perform the Sanghyang Dedari dance as long as they are chosen by Ida Bhatara Dalem. Ida Bhatara Dalem's choice is made through the mediation of Jro Mangku Dalem (the priest of Pura Dalem) supernaturally.

According to Jro Mangku Dalem, the process and performance of the Sanghyang Dedari ritual begin with *mendak* (collecting) the *gelungan* (crown) as a symbol of Sanghyang Dedari from Pura Desa (a village temple, one among three temples of Kayangan Tiga (Desa, Puseh and Dalem temples)) to be taken to Pura Dalem. The *gelungan* is placed at Pura Dalem in a *sanggar agung* (a temporary shrine structure erected for making offerings), which is made of *dapdap* trunk (from the *dapdap* tree or *Erythrina variegata*). After the *gelungan* is placed in the *sanggar agung* it is then presented with welcome offerings. After offerings are made, teenage girls are gathered before the *gelungan* to be chosen to perform the Sanghyang Dedari dance. The girls are then wafted with incense smoke by Jro Mangku Dalem so that some among them will be possessed. Girls being in a trance is a sign that they are the girls that are chosen by Ida Bhatara Dalem to perform the Sanghyang Dedari dance. The costume worn in performing the dance consists of white cloth and a white blouse, without footwear.

Clothing in a social context has a function of providing comfort, maintaining modesty, and for showing off (Setiawan, *et al.*, 2016:140). In the context of entertainment performing arts, dancers' clothes serve to provide an aesthetic quality, but in the context of ritual performing arts, clothes have their own meaning as a symbol of chastity and purity. The color white is a symbol of purity, and dancing barefoot is a symbol of chastity, authenticity, and clarity. Based on the local belief of the Cemenggaon traditional village community, Sanghyang Dedari is performed barefoot so that the dancers can be in direct contact with the land (*napak pertivi*). Land in Balinese society is considered the source of life. Land fertility is of great importance to create happiness, safety, and health.

After the dancers are adorned with clothes and *gelungan* (headdress) as a symbol of Sanghyang Dedari, the selected girls dance in an unconscious state with gentle, flexible and graceful movements and their eyes closed. The Sanghyang Dedari ritual takes place for six months. According to Jro Mangku Dalem of the traditional of Cemenggaon, the ritual of the Sanghyang Dedari dance is carried out continuously for six months starting from Bude Kliwon Matal through the next Bude Kliwon Matal. For six months, the girls chosen as dancers must be chastened by the community both in the way they are provided with food and the way they sleep. They are not allowed to get of their house and must stay in a sanctified room. They may leave the house only to go to Pura Dalem and to the house of Jro Mangku Dalem. The performance of the Sanghyang Dedari dance is carried out every holy day (*kajeng kliwon*, full moon, and *tilen* (dead moon) for six months (interview, 17 February 2021).

In this paper, the process and performance of the Sanghyang Dedari ritual in the traditional village of Cemenggaon are analyzed using the ritual theory and the habitus theory developed by Bourdieu. Ritual theory states that a ritual is built based on a concept inherent in the community with a specific purpose. The concept in relation to rituals is a deposition of beliefs, myths and symbols (Bell, 2009:19). In accordance with the information above, the ritual of Sanghyang Dedari in the traditional village of Cemenggaon was built by involving the concept with the aim of warding off disease outbreaks in the community. This concept is a deposition of their beliefs in the myth about Jro Gede Mecaling who brings plagues to Bali. The Sanghyang Dedari's *gelungan* is a symbol of *niskala* (spiritual realm) power which is considered to have supernatural powers to ward off disease outbreaks. The Sanghyang Dedari ritual is a performance or the execution of a ceremony which is the result of

the deposited beliefs about traditions that have been passed down in the community from generation to generation.

The belief in the myth of the presence of Jro Gde Macaling to spread disease outbreaks is supported by predictions contained in literary works. This belief has turned into a deposited thought and is passed down from generation to generation and demonstrated in the form of ritual activities into social habits. Repetitive habits that cover the cognitive and affective dimensions can be considered as *habitus* (Bell, 2009:19). According to Bourdieu, *habitus* is a social disposition formed by history (Bourdieu, 1977:82). *Habitus* in this case is the performance of the Sanghyang Dedari ritual which is carried out every year from time to time. The intellectual capital in this case is the belief in the emergence of a plague every November and December. The social capital is the support of the community, and the sacred identity is manifested by a *gelungan* (crown) symbolizing Ratu Sanghyang Dedari. The field is the place where the ritual is performed, namely at Pura Dalem, and the social practice consists of holding a *pidalan* ceremony, carrying the *gelungan* around the village, and performing the Sanghyang Dedari dance.

In accordance with Bourdieu's theory, the Sanghyang Dedari ritual is a social practice that has been passed down from generation to generation through the interaction between the interests of the community and the interests of tradition preservation. The Sanghyang Dedari ritual as an expression of faith, belief, and tradition is a conception of thought that aims to save the community from various disease outbreaks. It is recognized that disease outbreaks have an impact on various areas of life. Therefore, the people of the traditional village of Cemenggaon consider it important to maintain the ritual traditions that they have inherited. An epidemic such as Covid 19 cannot be predicted as to when it will end, and therefore requires mental strength to deal with. This mental strength can be formed based on the belief in supernatural powers that emerge from the spiritual realm through the ritual of Sanghyang Dedari in the traditional village of Cemenggaon, Sukawati, Gianyar, Bali.

A ritual is a concept that is expressed or demonstrated and oriented towards a desirable goal (Bell, 2009). The goal to be achieved in the performance of the Sanghyang Dedari ritual in the traditional village of Cemenggaon is for the community to be protected from disease outbreaks. The Sanghyang Dedari ritual is performed and carried out through a process that begins with the preparation for *mendak* (collecting) Ratu Sanghyang Dedari, who is symbolized in the form of *gelungan* or headdress, from the Pura Desa (village temple), to then be brought to Pura Dalem. At Pura Dalem, a shrine for the Sanghyang Dedari is made in the form of a Sanggar Tawang (a temporary shrine structure erected for making offerings), which is made of *dapdap* trunk. At the Sanggar Tawang, Sanghyang Dedari is given a ceremony with offerings, as well as holy water and incense. At this time, the girls who have not reached their puberty are summoned, and then before Ratu Sanghyang Dedari they are cleansed with holy water. The Pemangku Dalem (the priest of the Pura Dalem) then performs worship with mantras and performs meditation in order to receive *pawisik* (a vision) to appoint two girls as the servant of Ratu Sanghyang Dedari. After receiving a *pawisik*, Jro Mangku Dalem points to two girls according to the *pawisik* and then waft them with smoke from the incense that had been lit.

The process of *pedudusan* (wafting incense smoke) is accompanied by Sanghyang's *gending-gending* or singing which is very soft and magical, and touches very deep feelings and emotions. The *pedudusan* performed on the Sanghyang Dedari dancers is a purification process accompanied by chanting and vocal singing. The singing also guides the feelings of our souls, especially with the dancers being in a state of unconsciousness, making it highly possible for a trance to occur. After the two girls are in a trance, with their eyes closed while performing dance movements, Ratu Sanghyang Dedari is carried and a dance is performed to her, which is called *nyolahan* (performing the dance) for Ratu

Sanghyang (interview, 17 February 2021). The performing arts of the Sanghyang Dedari dance ritual are presented without a structure, but the people associate the performance with carrying out the plays of Jobog, Kuntir, Lasem, and others. Likewise, when the Sanghyang dancers are served food, the dancers are associated with dancing the Cupak Gerantang, even though formally there is no clear choreography (without a performance structure).

The Wayang Sapuh Leger Performance Ritual

Balinese people consider Tumpek Wayang Day as a sacred day, because the life of the people born on Tumpek Wayang could be taken by Kala (or also known as Bhatara Kala). This belief is based on the existence of a religious myth that describes the birth of Kala, the son of God Shiva on the Tumpek Wayang Day. Shiva also has a child named Rare Kumara who was also born on Tumpek Wayang. Kala did not want anyone to have the same birthday as his, although in fact his younger brother was also born on the same day, namely on Tumpek Wayang. He then asked his father (Lord Shiva)'s permission to take his younger brother's life so that no one would have the same birthday as his. Shiva gave his permission on a condition that Kala should wait until his younger brother became an adult. Kala agreed to it and looked forward to the time his father could fulfill his promise. On the other hand, Shiva called his son Rare Kumara, to bless him with a power so that he would never grow up. After waiting for a long time, Kala realized that Rare Kumara never grew up. He could not wait any longer, so he chased Rare Kumara.

Rare Kumara knew that he was being chased, so he ran away and came across a puppet show. He then took refuge in the puppeteer. When Kala arrived at the puppet show, he did not find Rare Kumara. Kala was fascinated by the Wayang performance. When Kala was there, the *dalang* (puppeteer) asked Rare Kumara to go into the resonator (a bamboo hole) of the puppet *gender* musical instrument, so that he could survive the pursuit. The success of the *dalang* in rescuing Rare Kumara caused Shiva to bestow upon him an ability to perform a cleansing ritual on people who are born on Tumpek Wayang. The purification ritual by a puppet show on the day of Tumpek Wayang is known as Wayang Sapuh Leger.

I Made Sidja, an artist and cultural observer as well as a *dalang* (Balinese puppeteer), said that children born on *wuku* (the week of) wayang, especially on Saturday of the week, must be cleansed through *penglukatan tirta* (holy water) from the Sapuh Leger puppet show. The word '*sapuh*' means 'to clean', while the word '*leger*' means *leleh* (dirt), so *Sapuh Leger* means cleaning the dirt that sticks to the human body from birth (interview, 12 February 2021). Based on the information provided by I Made Sidja, it can be said that the ritual of the Sapuh Leger puppet show can be interpreted as a means to increase immunity, so that one will not be easily infected by a disease. Sapuh Leger puppet show can be considered as a means to cleanse one from any disease that he/she has. Therefore, the Sapuh Leger puppet show can be interpreted as a vaccine in order to increase immunity in the face of the Covid-19 outbreak.

The ritual of Wayang Sapuh Leger performance is a religious practice held when humans cannot overcome social phenomena that they cannot explain (Sudarma, 2017: 22). The Sapuh Leger puppet show ritual, is a religious activity carried out by people who believe in supernatural power. The ritual process of the Sapuh Leger puppet show begins by determining the time for the ritual, namely on Saturday of the *Wuku* (week of) Wayang (Tumpek Wayang). It starts with the preparation of ceremonial means and the designation of a *dalang* (traditional Balinese puppeteer) who has already undergone a *mevinten* (purification) ritual, and is considered to have spiritual abilities to communicate with supernatural beings.

I Made Sidja mentions that the process of the ritual starts with making the stage using a banana trunk to which the puppet sticks will be stuck. A *dapdap* trunk is stuck on each far end of the banana trunk, on the right and the left ends of the banana trunk. A cotton string is then tied on one *dapdap* trunk and then extended to the other *dapdap* trunk. As many as 11 pieces of old Chinese coins are attached to the left *dapdap* trunk, while 200 pieces of old Chinese coins are attached to the right *dapdap* trunk. After the performance ends, the puppeteer presents *bebatenan* (offerings) with holy water in a *sangku* (a bowl). The offerings and the holy water are blessed with mantras. The holy water is then sprinkled and drunk by the person blessed in the Sapuh Leger ritual.

From the process and performance of the Sapuh Leger ritual, it can be seen that there is a very strong belief in Balinese society, that supernatural forces (*niskala*) can help Balinese people avoid a disease. This belief stems from a deposition of knowledge that has been passed down from generation to generation, becoming the belief of the Balinese people. The belief is an intellectual and cultural capital that is applied repeatedly in the Balinese society in the form of the Sanghyang Dedari ritual and Wayang Sapuh Leger and such belief has become a habitus. Bourdieu, cited in Mutahir (2011: 61-68), states that social practice is carried out in the presence of habitus, capital and fields. Consistent with Bourdieu's theory, the Sanghyang Dedari ritual and the Wayang Sapuh Leger ritual are social practices. The ritual is carried out by the Balinese people based on a tradition, namely a habit from generation to generation, and the belief in the presence of disease outbreaks which may come every year (cultural capital). As for the Sanghyang Dedari ritual in the traditional village of Cemenggaon, the place (the field) where the ritual is performed is Pura Dalem, and then the Sanghyang Dedari is then paraded around the village. The place (the field) for the Wayang Sapuh Leger ritual can be the dalang's (puppeteer's) house or the house of the person who has the ritual performed.

Ideology of Ritual

The performing arts of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger are controlled by a ritual system. Durkheim views ritual as a dramatization of a collective image driven by a mystical and communal experience (Durkheim in Bell, 2009: 171). This view points to the presence of ritual performing arts which is a unitary ritual event itself. Control ritual is a community adaptation effort in dealing with external pressures, including the Covid-19 pandemic, with a set of belief systems, *upakara* (means of ceremonies or offerings), and the processions.

The Balinese people believe that after holding the ritual arts of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger, all members of the community can feel safer and healthier both physically and mentally. A sense of optimism emerges collectively eliminating the adversity and fear caused by the pandemic. Scientifically, Douka suggested that traditional dances develop physical fitness and happiness, especially among the elderly (Douka, et.al., 2019: 1). Douka explained that dance is a combination of music and movement skills, which coordinates body movements with rhythmic stimuli so as to build movement sensitivity. The results of this research bring us closer to the fact that the function of ritual performing arts is not only to support psychological health, but also builds physical fitness.

The ideology of ritual revives the social habitus of the Balinese people in the face of the pandemic by offering ritual performing arts as an answer. This habitus has been going on for generations and remains relevant today. Roy views that the corona virus is God's way of getting us back to thinking and acting correctly. This virus reminds us to pray, and it has temporarily halted our busy activities (Roy, in Maqin, et al. (ed), 2020: 57). Roy's viewpoint shifts ritual from being practical to being contextual in dealing with the situation. The handling of the Covid-19 pandemic should not only involve the clinical dimension, but what is important is that it should also engage a spiritual method with a set of rituals.

CONCLUSION

Based on what has been described above, in addition to enforcing health protocols, disease outbreaks that hit the Balinese people such as the Covid 19 pandemic are also overcome through ritual arts. The belief of the Balinese people, especially the community in the traditional village of Cemenggaon, is that the plague can be countered with the help of the spiritual power. The spiritual power will be able to help ward off the plague through the performance of the ritual art of Sanghyang Dedari dance. To increase immunity from diseases, Balinese people also believe in the Wayang Sapuh Leger ritual, especially for people born on the day of *tumpek wayang*

The ritual process of Sanghyang Dedari in the traditional village of Cemenggaon involves a *medudus* (incense wafting) ceremony so that the dancers can become possessed by the spirits of the deities, so that they perform the dance in an unconscious state accompanied by a female choir and a male choir. The performance of the Sanghyang Dedari dance ritual is carried out through a series of *pidalan* ceremonies every six months, and a *nangkluk* ceremony honoring Sanghyang Dedari every year. The process of the Sapuh Leger Puppet ritual is carried out by involving a puppeteer who has undergone a *pewintanan* (purification) ceremony, so that he is able to make *tirta pengruwatan* (holy water for healing) with his spiritual abilities. The performance of the Sapuh Leger Puppet ritual is on Saturday of Wuku (the week of) Wayang, referred to as *tumpek wayang* which is considered a sacred day, the day for the Buta Kala or the evil spirits to roam around to negatively affect human health.

The ritual arts of Sanghyang Dedari and Wayang Sapuh Leger are control-ritual art performances. Ritual serves as the main tool, and then comes the aesthetic of the event, with various processions and ceremonies. The involvement of ritual practitioners, such as priests, customary leaders, offering makers, and others is important. The ideology of ritual is an effort by the Balinese people to build harmony between physical and mental-spiritual health. In facing the Covid-19 pandemic, people need mental and physical strength at the same time.

*Translated from Bahasa to English by Ni Luh Windiari and Verra Mulianingsih

REFERENCES

- Bell, Catherine, 2009, *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York: Oxford University
- Bourdieu, Pierre, 1977, *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press: Cambridge
- Douka, Styliani, *et al.*, 2019, "Traditional Dance Improves the Physical Fitness and Well-Being of the Elderly," in *Frontiers in Aging Neuroscience* (Volume 11, April, article 75)
- Harker, Richard K., Mahar, Cheleen, & Wilkes, Chris. 1990. *An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice of Theory*. New York: St. Martin's Press
- Lontar, *Widhi Tatwa Rongga Sengara Bumi*, property of I Gusti Gede Raka, Puri Taman Saba, Blahbatuh, Gianyar
- Moleong, Lexy J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutahir, Arizal, 2011, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Sidorejo: Kreasi Wacana
- Setiawan, Deni, Timbul Haryono, M. Agus Burhan, 2016, "Prinsip Estetika Dewitt H. Parker pada Pakian Yogya Fashion Week Carnival," in *Mudra: Jurnal Seni Budaya Volume 31 No. 2*. Denpasar: Publishing Center of LP2 MPP of the Indonesian Institute of the Arts Denpasar

Sidemen, Ida Bagus, 2010, *Dari Wilwatikta ke Swecapura Perjalanan Seorang Aktor Religius*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Soekawati, Tjokorde Gde Raka, 1925, "De Sanghyang of Bali," in *Madjalah Djawa*, 4th year. Java Institute

Sudarma, I Putu, 2017, "Pertunjukan Tari Mabuang pada Piodalan Bhatara Dalem Pingit di Desa Pengotan Kabupaten Bangli," in *Mudra: Jurnal Seni Budaya Volume 32 No.1*. Denpasar: Publishing Center of LP2 MPP of the Indonesian Institute of the Arts Denpasar

Sugiyono, 2016, *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta

Roy, Arundhati, 2020, "Pandemi adalah Sebuah Pintu Gerbang" in *Wabah, Sain, dan Politik*, Maqin, *et al.*, (ed). Antinomi, Yogyakarta

INFORMANTS

Name : I Komang Wira Putra
Age : 44 years
Sex : Male
Occupation : Priest of Pura Dalem of Cemenggaon
Address : Cemenggaon Traditional Village, Sukawati, Gianyar

Name : I Made Suka
Age : 62 years
Sex : Male
Occupation : Cemenggaon Traditional Village Head and Village Cooperative Head
Address : Cemenggaon Traditional Village, Sukawati, Gianyar.

Name : I Made Sija
Age : 84 years
Sex : Male
Occupation : Artist, Cultural Practitioner, and Puppeteer.
Address : Bona Traditional Village, Blahbatuh, Gianyar.